

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Etnopedagogi

1. Pengertian Etnopedagogi

Pendidikan dengan basis kearifan lokal apa familiar juga disebut dengan etnopedagogi merupakan pendidikan dengan pelaksanaan menggunakan kelebihan dari daerah setempat maupun dari daerah luar dalam berbagai aspek diantaranya seni budaya, ekonomi, bahasa, teknologi, sumber daya manusia dan lainnya. Seluruh hal tersebut diikutkan pada pelajaran di sekolah supaya bisa membantu siswa berkembang dan siap bersaing secara global. Kearifan lokal memiliki beberapa ciri khas: (1) berasal dari pengalaman nyata, (2) sudah terbukti baik karena dipakai sejak lama, (3) bisa disesuaikan dengan zaman sekarang, (4) sudah menyatu dalam kehidupan sehari-hari masyarakat, (5) biasanya dipraktikkan oleh banyak orang, (6) selalu berkembang dan berubah mengikuti zaman, dan (7) berhubungan erat dengan kepercayaan masyarakat.¹

Etnopedagogi dapat dipahami sebagai pendekatan Pendidikan yang menjadikan kearifan lokal berupa tradisi, nilai, bahasa maupun praktik sosial budaya sebagai dasar dalam proses belajar. Melalui pendekatan ini, pendidikan fungsinya tidak hanya untuk memindahkan ilmu pengetahuan saja, namun juga berguna untuk memperbaiki identitas, menanamkan karakter, serta melestarikan budaya masyarakat.

¹ Fahrurrozi, Edwita, dan Totok Bintoro, *Model-model pembelajaran kreatif dan berpikir kritis di sekolah dasar* (Yogyakarta: Unj Press, 2022).

Etnopedagogi merupakan sebuah kajian tentang pendidikan yang memprioritaskan keutamaan berbagai nilai budaya daerah sebagai dasar utama pembelajaran. Tujuan dari pendidikan ini yaitu menjadikan proses pembelajaran lebih relevan dan bermakna terhadap kehidupan masyarakat sekitar.² Dengan demikian etnopedagogi lebih memprioritaskan pendidikan dengan nilai budaya sebagai dasar utama pembelajaran.

Etnopedagogi juga diartikan sebagai pendidikan dengan dasar pada kearifan lokal yang berfungsi sebagai keterampilan hidup dan nilai budaya untuk membangun karakter bangsa. Jadi bisa disebut juga jika pendidikan sumbernya tidak sekedar teori saja, namun juga bisa dari berbagai nilai-nilai dan budaya luhur yang telah ada pada kehidupan di masyarakat. Etnopedagogi merupakan ilmu pengajaran yang menggunakan pengetahuan lokal dan kearifan lokal yang menjadi sumber inovasi, inspirasi serta keterampilan hidup yang bisa digunakan demi merealisasikan masyarakat yang sejahtera. Pada posisi sebagai lembaga yang mewariskan serta meneruskan kebudayaan, orientasi pendidikan harus tertuju ke arah masa depan dan masa kini. Kearifan lokal ini dilihat pada pembelajaran etnopedagogi merupakan sebuah konsep kepercayaan, berisi fakta serta persepsi masyarakat mengenai dunia di sekeliling yang menjadi sumber keterampilan dan informasi untuk dapat diperdayakan demi kemaslahatan bersama, sehingga bisa dijadikan sebagai alternatif untuk menuntaskan permasalahan dalam kehidupan.³

² Suryani et al., *Etnopedagogi: Merangkai Nilai Budaya Jawa Timur dalam Pembelajaran Teksual Berkelanjutan di Sekolah Dasar* (Indonesia Emas Group, 2025).

³ Anggy Giri Prawiyogi et al., *Etnopedagogi Seni Domyak*, vol. 1 (Jejak Pustaka, 2023).

Alwasilah menjelaskan jika definisi dari etnopedagogi yaitu merupakan sebuah praktik pembelajaran dengan dasar kearifan lokal pada beragam bidang seperti lingkungan hidup, seni bela diri, pengobatan, ekonomi pertanian, sistem penanggalan dan pemerintahan. Jadi, sangat erat kaitan pada kearifan lokal terhadap cara menghasilkan keterampilan dan pengetahuan yang selanjutnya diimplementasikan, disimpan dikelola serta secara turun-temurun diwariskan dari generasi ke generasi yang selanjutnya.⁴

2. Cara Kerja Etnopedagogi

Etnopedagogi adalah ilmu pendidikan yang memanfaatkan kearifan lokal dan pengetahuan budaya setempat sebagai sumber pembelajaran. Praktik ini menggunakan nilai-nilai, tradisi, dan pengetahuan yang hidup di masyarakat untuk menciptakan pendidikan yang lebih bermakna dan bermanfaat. Etnopedagogi tidak hanya mengajarkan teori, tetapi juga menghubungkan pembelajaran dengan kehidupan nyata dan budaya yang sudah dikenal peserta didik.

Menurut Dewey etnopedagogi bekerja melalui tiga pendekatan utama yang saling melengkapi:⁵

a. Pembelajaran Aktif (*Active Learning*)

Peran dari peserta didik tidak sekedar hanya mendengarkan apa yang guru sampaikan, namun terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Mereka mengalami sendiri, mempraktikkan, dan menemukan makna dari apa yang

⁴ Prawiyogi et al.

⁵ Suryani et al., *Etnopedagogi: Merangkai Nilai Budaya Jawa Timur dalam Pembelajaran Tekstual Berkelanjutan di Sekolah Dasar*.

dipelajari. Contohnya, siswa belajar nilai gotong royong tidak hanya dari buku, tetapi dengan ikut serta pada aktivitas kerja bakti di lingkungan sekitarnya.

b. Pembelajaran Partisipatif (*Participatory Learning*)

Proses pendidikan melibatkan banyak pihak, seperti guru, orang tua, tokoh adat, dan masyarakat. Semua berperan dalam merancang dan menjalankan pembelajaran. Misalnya, ketika mempelajari tradisi adat, tokoh adat diundang untuk berbagi pengalaman dan pengetahuan langsung kepada siswa. Ini membuat pembelajaran lebih kaya dan bermakna.

c. Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Learning*)

Materi pelajaran dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari dan budaya lokal siswa. Pembelajaran tidak abstrak, tetapi nyata dan relevan. Contohnya, dalam pelajaran Pendidikan Agama Kristen, nilai kasih dan keadilan tidak hanya dijelaskan secara teori, tetapi dikaitkan dengan praktik budaya lokal seperti saling membantu dalam tradisi adat atau sistem musyawarah mufakat.

Etnopedagogi menjadikan pendidikan lebih hidup, bermakna serta sesuai terhadap kehidupan nyata dari para siswa. Dengan memanfaatkan kearifan lokal yang menjadi rujukan utama pada pembelajaran, maka menjadikan pendidikan tidak sekedar hanya untuk menyampaikan pengetahuan, namun juga menanamkan berbagai nilai budaya yang relevan terhadap nilai-nilai iman Kristen seperti kasih, keadilan dan tanggung jawab.⁶ Melalui pendekatan aktif, partisipatif, dan kontekstual, etnopedagogi membantu menjaga identitas budaya sambil

⁶ Suryani et al.

mempersiapkan generasi muda yang berkarakter dan terampil menghadapi tantangan masa depan.

3. Prinsip Dasar Etnopedagogi dalam Pendidikan

a. Kesesuaian dengan Perkembangan Peserta Didik

Pembelajaran harus disesuaikan dengan tahap perkembangan usia, kemampuan kognitif, emosional, dan sosial peserta didik. Artinya, materi dan metode yang difungsikan wajib relevan terhadap tingkat kesiapan dan pemahaman dari setiap siswa.⁷

b. Kebutuhan Kompetensi

Pendidikan etnopedagogi harus membekali peserta didik dengan kompetensi yang dibutuhkan, baik kompetensi akademik maupun keterampilan hidup (*life skills*) yang bersumber dari kearifan lokal.

c. Fleksibilitas Jenis dan Penyelenggaraan

Etnopedagogi bersifat fleksibel dalam pelaksanaannya. Pendidikan dapat dilakukan melalui berbagai cara dan tempat, tidak terbatas hanya di dalam kelas formal. Pembelajaran bisa dilakukan di komunitas, tempat ibadah, atau melalui kegiatan adat.

d. Kebermanfaatan untuk Kepentingan Nasional Menghadapi Tantangan Global

Kearifan lokal yang diajarkan harus memiliki nilai strategis untuk membangun karakter bangsa serta mempersiapkan para remaja demi

⁷ Ari Metalin Ika Puspita et al., *Etnopedagogi: Membumikan Pendidikan dengan Kearifan Lokal* (Indonesia Emas Group, 2025).

menghadapi berbagai tantangan dunia, namun tidak mengesampingkan identitas budaya mereka⁸

4. Relevansi Etnopedagogi dengan Konteks Budaya Lokal

Etnopedagogi menekankan pentingnya hubungan kemanusiaan yang tulus pada siswa dan guru. Terjadinya hubungan emosional itu yakni secara alami, tanpa direayasa atau dibuat-buat. Dalam konteks ini, budaya dan pendidikan saling mempengaruhi budaya membentuk cara mengajar, dan sebaliknya, pendidikan menjadi sarana untuk melestarikan budaya. Etnopedagogi memandang pendidikan sebagai kegiatan budaya (*teaching as cultural activity*) yang tujuannya melalui proses pembudayaan untuk membangun peradaban manusia yang berbudaya. Fungsi dari pendidikan tidak sekedar untuk transfer ilmu pengetahuan, namun merupakan media dalam membangun berbagai nilai budaya kepada generasi penerus. Melalui etnopedagogi, peserta didik diajarkan berbagai nilai luhur diantaranya kejujuran, gotong royong, solidaritas serta menghormati orang yang lebih tua. Dengan demikian, keluaran dari lembaga pendidikan tidak sekedar mencetak manusia yang secara akademik memiliki kecerdasan, namun berposisi juga dalam pembentukan karakter dengan akar pada budaya lokal dan bertanggung jawab secara sosial, budaya dan moral.⁹

Globalisasi saat ini yang memiliki arus begitu kuat menjadikan seluruh masyarakat yang utamanya generasi muda begitu mudah terpengaruh oleh budaya luar yang pada prinsipnya tidak selalu memiliki relevansi terhadap berbagai nilai dalam budaya lokal. Etnopedagogi berperan penting dalam membentengi generasi

⁸ Puspita et al.

⁹ Prawiyogi et al., *Etnopedagogi Seni Domyak*.

muda dari pengaruh negatif globalisasi dengan cara menanamkan kebanggaan terhadap budaya sendiri. Setiap masyarakat memiliki keyakinan dan nilai-nilai fundamental yang diperoleh dari leluhur dan diwariskan kepada generasi berikutnya. Transmisi kebudayaan ini penting agar budaya tetap terjaga. Pendidikan dipandang bermakna sebagai upaya deliberatif, yaitu setiap masyarakat berusaha menransmisikan dan mengabadikan gagasan tentang kehidupan yang baik berdasarkan kepercayaan fundamental mereka tentang hakikat dunia, pengetahuan, dan nilai-nilai. Identitas budaya yang kuat menjadi modal penting untuk bersaing secara global tanpa kehilangan akar budaya. Etnopedagogi membantu peserta didik memiliki jati diri yang kokoh sambil tetap terbuka terhadap perkembangan global.¹⁰

Kearifan lokal Pada perspektif etnopedagogi dilihat sebagai rujukan keterampilan dan inovasi yang bisa didayagunakan untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat. Muatan dari kearifan lokal yaitu tentang konsep rumah fakta persepsi dan kepercayaan masyarakat terhadap dunia di sekelilingnya yang bisa dijadikan alternatif untuk menuntaskan berbagai permasalahan di kehidupan nyata. Melalui perwujudan budaya lokal yang dijadikan sebagai sumber pembelajaran, maka menjadikan peserta didik tidak hanya mempelajari mengenai teori saja, namun juga menghargai pengetahuan tradisional yang diwariskan leluhur. Melalui eksplorasi etnopedagogi, tradisi lokal dapat dipahami secara mendalam, termasuk nilai-nilai, simbol, dan maknanya dalam masyarakat setempat. Implementasi hasil eksplorasi ini dalam pembelajaran dapat memperkaya kurikulum pendidikan dengan konten lokal yang autentik dan relevan. Pendidikan mempunyai peran untuk

¹⁰ Prawiyogi et al.

memelihara keterkaitan dan keberlanjutan siswa terhadap pengalaman kultural dan sejarahnya.¹¹

Relevansi etnopedagogi dengan konteks budaya lokal sangat signifikan dalam beberapa aspek utama: melestarikan nilai-nilai budaya melalui hubungan pendidikan yang bermakna, memperkuat jati diri dan identitas bangsa di tengah berbagai tantangan globalisasi, serta memberdayakan masyarakat lokal dengan menjadikan kearifan lokal sebagai sumber pembelajaran yang autentik. Hal ini memberikan peluang untuk mengembangkan potensi lokal, misalnya melalui ekonomi kreatif berbasis budaya, pelestarian seni tradisional, dan pariwisata budaya. Dengan demikian, pendidikan berbasis etnopedagogi bukan sekadar strategi pedagogis, tetapi juga bagian integral dari upaya menjaga keberlanjutan budaya lokal di tengah arus perubahan global, sekaligus membentuk generasi yang berkarakter, bertanggung jawab, dan bangga terhadap identitas budayanya.¹²

B. Etnopedagogi Menurut Teori Dr.Ari Metalin Ika Puspita.

Etnopedagogi juga diartikan sebagai pendekatan pendidikan yang mengkaitkan etnis atau budaya lokal pada tahap pembelajaran. Menurut pandangan Ari Metalin Ika Puspita, etnopedagogi merupakan pendekatan yang menempatkan kebudayaan sebagai fondasi utama dalam pendidikan, sehingga pendidikan tidak hanya berfungsi untuk menyimpan ilmu pengetahuan saja, namun merupakan upaya juga untuk mengembangkan dan melestarikan kebudayaan. Tujuan utama etnopedagogi adalah

¹¹ Elis Setyowati et al., *Best practice etnopedagogi di sekolah dasar* (Bandung: Indonesia Emas Group, 2024).

¹² Setyowati et al.

pengembangan potensi peserta didik dengan memanfaatkan kearifan lokal sebagai sumber belajar, dan mengokohkan identitas budaya di tengah arus globalisasi.¹³

Teori ini menekankan perlunya refleksi kritis terhadap budaya. Tidak semua nilai budaya harus dipertahankan secara utuh; beberapa perlu disesuaikan dengan perkembangan zaman dan nilai kemanusiaan universal. Oleh karena itu, etnopedagogi mendorong guru dan siswa untuk berdialog, menafsirkan, dan memaknai budaya lokal secara kontekstual. Melalui etnopedagogi, nilai-nilai lokal yang terkandung dalam budaya etnis dapat diinternalisasi ke dalam diri peserta didik, sehingga mereka tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga bijaksana dalam mempertahankan dan mengembangkan budaya lokal mereka. Pendekatan ini membangun jembatan antara pengetahuan global dan kearifan lokal, membentuk karakter peserta didik berdasarkan nilai-nilai kearifan lokal yang diwariskan dari generasi ke generasi.¹⁴

Ari Metalin juga menegaskan pentingnya sikap inklusif dan empati dalam etnopedagogi. Pendidikan berbasis budaya lokal bukan untuk menutup diri, melainkan untuk memperluas wawasan siswa agar mereka mampu menghargai perbedaan dan hidup dalam masyarakat multikultural. Pandangan etnopedagogi mengenai kearifan lokal atau pengetahuan (*local knowledge, local wisdom*) merupakan sumber keterampilan dan inovasi yang didayagunakan demi mewujudkan kesejahteraan dari kehidupan bermasyarakat. Biasanya kearifan lokal ini dijadikan menjadi dasar pengambil keputusan lokal (*local decision making*), seperti seharusnya berlaku pada lingkup berbagai aktivitas sosial untuk mengelola sumber daya alam di lingkungan kehidupan bermasyarakat. Pada

¹³ Suryanti Ari Metalin Ika Puspita, Neni Mariana, Hendrik Pandu Paksi, *Etnopedagogi Berkelanjutan di Pendidikan Dasar* (Bandung: Indonesia Emas Group, 2024).

¹⁴ Ari Metalin Ika Puspita, Neni Mariana, Hendrik Pandu Paksi.

konteks interaksi sosial yang saat ini semakin dinamis melalui beragam isu yang begitu berpotensi untuk memunculkan konflik, Etnopedagogi memiliki fungsi juga menjadi model pembelajaran berbasis perbedaan dalam upaya menemukan titik temu di tengah keragaman.¹⁵

1. Pentingnya Etnopedagogi dalam Pendidikan

Etnopedagogi memiliki peran strategis dalam pendidikan dengan beberapa alasan penting sebagai berikut:¹⁶

a. Pelestarian Budaya Lokal

Etnopedagogi membantu melestarikan budaya lokal yang terancam punah akibat globalisasi. Dengan mengintegrasikan budaya lokal terhadap kurikulum pembelajaran, maka menjadikan siswa bisa diajarkan untuk menghargai serta melestarikan warisan budaya mereka. Pendidikan menjadi alat untuk menjaga keberlangsungan tradisi dan pengetahuan lokal agar tidak hilang ditelan zaman.

b. Pembelajaran yang Relevan dan Kontekstual

Pendidikan yang kontekstual dan sesuai dengan lingkungan sosial serta budaya siswa akan lebih bermakna. Siswa lebih mudah memahami materi pelajaran karena terkait langsung terhadap kehidupan nyata. Pembelajaran menjadi tidak abstrak, tetapi nyata dan dapat dirasakan manfaatnya dalam kehidupan.

c. Pengembangan Identitas dan Kepercayaan Diri

¹⁵ Ari Metalin Ika Puspita, Neni Mariana, Hendrik Pandu Paksi.

¹⁶ Ari Metalin Ika Puspita, Neni Mariana, Hendrik Pandu Paksi.

Dengan mengenali dan menghargai budaya mereka sendiri, siswa dapat mengembangkan identitas yang kuat dan kepercayaan diri. Ini begitu penting pada pembentukan moral dan karakter dari siswa. Siswa yang memiliki identitas budaya yang kuat akan lebih percaya diri dalam menghadapi tantangan global tanpa kehilangan jati diri.

d. Peningkatan Partisipasi dan Motivasi Belajar

Pembelajaran yang mencerminkan tradisi dan nilai-nilai lokal biasanya akan menjadikan siswa cenderung lebih tertarik, sehingga bisa meningkatkan motivasi dan partisipasi belajar mereka. Kondisi ini akan menjadikan siswa merasa lebih terhubung dengan materi yang dipelajari karena sesuai dengan pengalaman dan lingkungan mereka.

e. Pengembangan Keterampilan Sosial

Etnopedagogi mengajarkan keterampilan sosial yang penting, seperti kerja sama, empati, dan menghormati perbedaan. Ini mendorong siswa untuk menjadi anggota masyarakat yang lebih baik. Melalui pengalaman belajar berbasis budaya lokal, Siswa belajar berbagai nilai diantaranya solidaritas, gotong royong serta kepedulian terhadap sesama manusia.

f. Mengajarkan Toleransi dan Penghargaan terhadap Keberagaman

Etnopedagogi mengajarkan siswa untuk menghormati dan menghargai perbedaan budaya. Ini penting dalam membentuk sikap toleransi dan mengurangi potensi konflik budaya di masyarakat. Dengan memahami keragaman, siswa dibekali dengan keterampilan sosial yang begitu krusial digunakan untuk kehidupan bermasyarakat yang multikultural dan plural.

g. Mendorong Pembelajaran yang Holistik

Etnopedagogi memungkinkan pembelajaran yang kontekstual dan holistik, di mana pembelajaran yang dilakukan oleh siswa tidak sekedar dari aspek akademik, namun juga melakukan pengembangan terhadap aspek emosional, sosial serta spiritual. Pendekatan ini menggabungkan pengetahuan akademik dengan nilai-nilai kehidupan, sehingga pembelajaran menjadi lebih komprehensif dan membentuk pribadi yang utuh.

Dengan demikian, etnopedagogi tidak hanya memperkuat identitas budaya, tetapi juga membentuk karakter yang berlandaskan nilai toleransi, solidaritas, dan tanggung jawab sosial. Etnopedagogi membantu menciptakan pendidikan yang inklusif dan relevan dengan konteks budaya lokal, menjadikan pendidikan sebagai alat untuk melestarikan dan mengembangkan budaya lokal di tengah pengaruh globalisasi.

C. Pembagian Warisan dalam Iman Kristen

Surat wasiat atau wasiat merupakan penyampaian tentang kehendak terakhir dari seseorang yang dituangkan melalui tulisan. Sementara itu, warisan diartikan sebagai semua harta benda yang seseorang tinggalkan saat mereka meninggal dunia untuk tujuan diteruskan terhadap orang-orang yang berhak menerima atau disebut juga dengan ahli waris, termasuk segala sesuatu yang diwariskan dari leluhur.¹⁷

Sesuai dengan agama Kristen, hukum wasiat memiliki dasar dan bisa ditemukan pada Alkitab, salah satunya dalam Yesaya 38:1 yang menyatakan: "Pada hari-hari itu Hizkia sakit hampir mati. Lalu datanglah Nabi Yesaya bin Amos dan berkata kepadanya:

¹⁷ Luki Permana, Arijulmanan Arijulmanan, dan Romly Romly, "Konsep Wasiat Dan Waris Dalam Prespektif Agama-Agama Di Indonesia (Studi Komparatif Antara Islam, Kristen, Hindu, dan Budha)," *Prosa AS: Prosiding Al Hidayah Ahwal Asy-Syakhshiyah* 1, no. 1 (2019): 1–12.

'Beginilah firman TUHAN: Sampaikanlah pesan terakhir kepada keluargamu, sebab engkau akan mati, tidak akan sembuh lagi.'"¹⁸

Dasar hukum waris dalam Alkitab terdapat dalam Kitab Kejadian 15:2-4, yang mengisahkan dialog antara Abram dan Tuhan: "Abram menjawab: 'Ya Tuhan ALLAH, apakah yang akan Engkau berikan kepadaku, karena aku akan mati dengan tidak mempunyai keturunan, dan yang akan mewarisi rumahku ialah Eliezer, orang Damsyik itu.' Lagi kata Abram: 'Engkau tidak memberikan kepadaku keturunan, sehingga seorang hambaku nanti menjadi ahli warisku.' Tetapi datanglah firman TUHAN kepadanya, 'Dia tidak akan menjadi ahli warismu, melainkan anak kandungmu, dialah yang akan menjadi ahli warismu.'"

Warisan merupakan amanah yang seseorang berikan terhadap ahli waris yang dipercaya. Wujud dari warisan ini bisa berupa jabatan dan harta sesuai dengan garis keturunannya. Aturan atau hukum dalam pembagian waris di setiap kebudayaan sangat beragam, serta ini menjadi keunikan serta ciri khas setiap daerah adat. Pewarisan ini merupakan praktik yang berlaku secara universal pada setiap budaya, baik itu yang tertuang pada Alkitab maupun dipraktikkan pada lingkup kebudayaan saat ini.¹⁹ Harta yang Dibagikan dalam Adat Masserek Selain Tanah

Menurut kajian pewarisan adat di Mamasa, pembagian harta warisan *masserek* mencakup berbagai jenis harta warisan berwujud yang tidak hanya tanah saja. Penelitian praktis menyebutkan bahwa setelah seseorang meninggal, seluruh harta peninggalannya diklasifikasikan dan dibagikan melalui musyawarah adat. Selain tanah, rumah atau

¹⁸ Permana, Arijulmanan, dan Romly.

¹⁹ Marni Ruru dan Yawan Minaldi Paongan, "Teologi Warisan Perspektif Alkitab Dan Budaya Toraja adi Lembang Patongloan," *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia* 3, no. 2 (2022): 103, <https://doi.org/10.46445/jtki.v3i2.635>.

bangunan, utang atau piutang, aksesoris-aksesoris orang tua yang berharga (emas), alat-alat pertanian, alat-alat tukang, alat-alat tenun bagi yang memiliki, juga sering termasuk dalam harta warisan yang dibagi kepada ahli waris karena dianggap sebagai aset penting dalam kehidupan keluarga²⁰. Jadi harta warisan yang diwarikan bukan hanya tanah namun semua jenis harta atau barang milik almarhum yang akan diwariskan.

Pada Alkitab dicatat berbagai kisah mengenai pembagian waris, baik itu warisan individual yang diberikan terhadap anak maupun warisan yang dilakukan secara komunal. Kitab Ulangan 21:15-17 memuat ketentuan pembagian warisan bagi anak sulung, sedangkan Yosua 19 menceritakan tentang pembagian warisan secara kolektif kepada suku-suku Simeon, Zebulon, Isakhar, Asyer, dan Naftali.²¹

²⁰ DAUD, "PELAKSANAAN PEMBAGIAN WARISAN BERDASARKAN ADAT MASSEREK DI KABUPATEN MAMASA."

²¹ Ruru dan Paongan, "Teologi Warisan Perspektif Alkitab Dan Budaya Toraja di Lembang Patongloan."